

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN KECERDASAN EMOSI PADA SISWA MA RIYADLOTUT THALABAH SEDAN REMBANG

¹Farida Nur Aini*, ²Rohmatun

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

afaridanuraini4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan pada 155 siswa kelas IX MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang sebagai subjek penelitian. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert meliputi skala pola asuh otoriter yang terdiri dari 32 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,831 dan skala kecerdasan emosi yang terdiri dari 15 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,729. Sumbangan efektif variabel pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi sebesar 7,4%. Hasil uji korelasi Spearman's rho antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi memperoleh skor $r_s = -0,263$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$), yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada siswa maka hipotesis pada penelitian dapat diterima.

Kata kunci: Pola asuh otoriter, kecerdasan emosi, siswa

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between authoritarian parenting and emotional intelligence among students. This study used quantitative method that conducted on 155 students of class IX MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang as research subjects. The sampling method used cluster random sampling. The measuring instrument used in this research is the Likert scale included the authoritarian parenting scale consisting of 32 items with a reliability coefficient of 0.831 and the emotional intelligence scale consisting of 15 items with a reliability coefficient of 0.729. The effective contribution of authoritarian parenting to emotional intelligence is 7.4%. The results of the Spearman's rho correlation test between authoritarian parenting and emotional intelligence obtained a score of $r_s = -0.263$ with $p = 0.001$ ($p < 0.01$), which means that there was a significant negative relationship between authoritarian parenting and emotional intelligence in students, so the hypothesis in this study was accepted.

Keywords: Authoritarian parenting, emotional intelligence, students

1. PENDAHULUAN

Unit yang terkecil dari masyarakat adalah keluarga yang mencakup kepala keluarga serta anggota lainnya yang hidup di bawah satu atap serta saling bergantung antara satu sama lain (Effendy, 2005). Pendidikan akhlak serta budi pekerti merupakan pendidikan dasar dari orang tua untuk anak. Moral anak-anak tergantung pada kondisi keluarga yaitu tempat mereka tumbuh. Dalam lingkungan keluarga ini, anak bisa belajar mendengarkan, melihat, memahami arti hidup. Anak-anak yang diberi peluang tersebut tumbuh secara wajar dalam masa muda dan kedewasaannya, senantiasa berpegang teguh kepada nilai moral yang ada pada keluarga (Ronald, 2006).

Masa remaja adalah salah satu fase yang ada dalam manusia yang memiliki peran utama untuk diri sendiri karena fase remaja adalah perantara dimana individu sebelumnya berada pada fase kanak-kanak menuju ke fase dewasa. Dalam perkembangannya fase remaja dituntut perlahan dalam mengembangkan kedewasaannya sendiri, pada proses menuju masa dewasa, remaja akan mengalami masa pubertas yang biasanya ditandai adanya perubahan hormonal yang signifikan ditandai dengan peningkatan emosi negatif. Seorang remaja sering merajuk karena tidak tahu bagaimana mengungkapkan perasaannya. Emosi mempunyai bermacam bentuk termasuk kemarahan, kesedihan, ketakutan, kegembiraan, cinta, terkejut, jengkel, dan rasa malu. Karena kondisi emosi yang sering berubah, remaja perlu belajar keterampilan manajemen emosi (Safaria & Nofrans, 2009).

Kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan yang remaja miliki dalam usaha mengontrol serta menunjukkan emosinya dengan tepat berdasarkan kondisi serta situasi yang siswa sedang alami. Goleman (2009) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu mengontrol emosi melalui intelegensi, mempertahankan keselarasan emosi serta pengungkapan emosi, keterampilan sosial, empati, kontrol diri, serta motivasi diri. Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan, didapatkan ketiga subjek mempunyai permasalahan dalam mengatasi emosi-emosi yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, sesuai hasil wawancara dan beberapa pendapat tokoh maka dapat dinyatakan bahwa siswa MA memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

Kecerdasan emosional bukan ditetapkan dari lahir, namun bisa dikembangkan lewat pembelajaran. Goleman (2009) mengemukakan faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seperti sekolah, lingkungan dan kehidupan keluarga yang menjadi tempat pertama untuk mengeksplorasi emosi. Keterlibatan orang tua diperlukan sebab orang tua merupakan individu paling dekat yang perilakunya dikenali serta diinternalisasi, di mana kemudian menyatu dengan kepribadian anak. Yang kedua yaitu lingkungan non-keluarga. Kecerdasan emosional ini tumbuh sesuai perkembangan mental serta fisik anak.

Santrock (2011) mengemukakan adalah pola asuh otoriter adalah pola asuh dengan cara menghukum serta membatasi anak dengan memaksa anak-anak agar menuruti perintah serta menghormati pekerjaan dan usaha mereka. menyatakan jika sikap otoriter dapat mempengaruhi perilaku anak seperti seringkali mudah tersinggung, tidak ramah sedih, tidak memiliki arah masa depan jelas, mudah stres, takut, tidakkuhi. Penolakan melalui ketidakpedulian, penerapan aturan yang ketat, kurang memperhatikan kepentingan

terbaik anak, mengontrol anak mengarah pada anak yang agresif (keras kepala, membangkang, mudah marah), penurut (mudah sakit hati, takut, malu, menarik diri), dan susah bergaul, kejam serta pendiam. Perintah dan hukuman yang kaku menghasilkan profil anak sebagai impulsif (sering mengikuti kata hati), ragu-ragu, bermusuhan dan agresif.

Penelitian mengenai kecerdasan emosi sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya oleh Hermasanti (2009) yang dilakukan pada siswa kelas XI SMAN 1 Karanganyar yang mengungkapkan bahwa pola kelekatan berhubungan secara positif dan signifikan dengan kecerdasan emosi dengan sumbangan efektif sebesar 1,3%. Penelitian lain oleh Damara & Aviani (2020) juga memperoleh hasil serupa yakni terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosional siswa SMA dengan $r_{xy} = 0,304$ serta signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dimana semakin tinggi kelekatan maka akan semakin tinggi juga kecerdasan emosi pada siswa. Sementara itu, Illahi & Akmal (2018) juga melakukan penelitian serupa yang berjudul dengan hasil penelitiannya yaitu ada hubungan positif signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kecerdasan emosi pada remaja di panti asuhan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian tersebut yaitu ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada subjek penelitian serta variabel tergantungnya yaitu kelekatan. Penelitian ini akan mengungkapkan hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada siswa MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan 155 siswa kelas IX MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang sebagai subjek penelitian. Metode pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang terdiri dari skala pola asuh otoriter dan skala kecerdasan emosi.

Skala pola asuh otoriter terdiri dari 32 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,831 sementara skala kecerdasan emosi terdiri dari 15 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,729. Perhitungan analisis data menggunakan bantuan dari program SPSS versi 20.0 *for windows*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan analisis data, uji asumsi harus dilakukan dimana data yang sudah terkumpul akan diuji asumsi meliputi uji normalitas serta linieritas yang dibantu dengan *software* SPSS versi 20.0.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogrov Smirnov Z*. Uji normalitas ini bertujuan untuk melihat apakah data pada masing-masing variabel penelitian terdistribusi dengan normal atau tidak normal. Rincian hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	KS-Z	Sig.	p	Ket
Pola Asuh Otoriter	80.97	6.877	0.059	0.200	>0,05	Normal
Kecerdasan Emosi	42.55	5.556	0.074	0.036	>0,05	Tidak Normal

Dari tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pola asuh otoriter memperoleh skor KS-Z sebesar 0,059 dengan taraf signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$) sedangkan data kecerdasan emosi menunjukkan skor KS-Z sebesar 0,074 dengan taraf signifikansi sebesar 0,036 ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan tidak normal.

Seterusnya, uji linearitas dilakukan guna mengetahui signifikansi antara variabel dalam penelitian yang diuji menggunakan uji F. Uji linieritas memperoleh skor F_{linier} 12,219 dengan taraf signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Spearman's Rho* dan taraf signifikansi $p = 0.001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada siswa MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima dimana semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kecerdasan emosi pada siswa dan begitupun sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi kecerdasan emosi pada siswa.

Adapun kategorisasi pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kategorisasi Data Skor Subjek pada Skala Pola Asuh Otoriter

Kategorisasi	Norma	Jumlah
Sangat Tinggi	$91,286 < X$	3
Tinggi	$84,409 < X \leq 91,286$	19
Sedang	$77,532 < X \leq 84,409$	68
Rendah	$70,655 < X \leq 77,532$	52
Sangat Rendah	$X \leq 70,655$	13
Total		155

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari subjek penelitian ini yaitu sebanyak 68 orang memiliki pola asuh otoriter yang termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 3. Kategorisasi Data Skor Subjek pada Skala Kecerdasan Emosi

Kategorisasi	Norma	Jumlah
Sangat Tinggi	$50,884 < X$	13
Tinggi	$45,328 < X \leq 50,884$	31
Sedang	$39,772 < X \leq 45,328$	59

Rendah	$34,216 < X \leq 39,772$	43
Sangat Rendah	$X \leq 34,216$	9
Total		155

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari subjek penelitian ini yaitu sebanyak 59 orang memiliki tingkat kecerdasan emosi pada kategori sedang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan pola asuh otoriter pada siswa. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = -0,263$ dengan taraf signifikansi $p = 0.001$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan pola asuh otoriter pada siswa yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter pada siswa maka semakin rendah tingkat kecerdasan emosi pada siswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosi pada siswa. Sumbangan efektif pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi sebesar 7,4% yang diperoleh dari $R_{\text{square}} = 0,074 \times 100\%$ sehingga dapat diketahui 92,6% kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Pola asuh orang tua merupakan hal yang paling utama dalam menetapkan terbentuknya dan berkembangnya kecerdasan emosi anak (Argyriou et al., 2016). Papalia dkk (2008) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis, serta permisif. Pola asuh otoriter dapat diartikan sebagai gaya asuh orang tua yang mengharuskan anak menuruti aturan orang tua, tegas, serta tidak menyediakan kesempatan anak dalam menyampakan aspirasi. Orang tua yang memiliki tipe otoriter cenderung suka memerintah, memaksa serta menghukum anak. Pada penelitian ini, sebesar 43,9% dari total subjek penelitian atau sebanyak 68 siswa MA Riyadlotut Thalabah menerima pola asuh otoriter dari orang tua dengan kategori sedang sementara 19 siswa (12,3%) berada pada kategori tinggi.

Siswa dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mengekang serta menghalang peluang anak agar mandiri serta jarang memberikan pujian. Saputri dalam (Muallifah, 2009) juga mengungkapkan jika pola asuh otoriter adalah orang tua memperlakukan anaknya secara tegas, sering memberi hukuman pada anak apabila dirasa tidak memenuhi kehendak orang tua, kurang simpatik, kurang kasih sayang, serta mudah menyalahkan semua kegiatan anak terlebih jika anak mau menjadi kreatif. Kondisi psikologis anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung mudah stres, tidak bahagia, mudah tersinggung, penakut bahkan tidak memiliki tujuan masa depan cerah. Kondisi psikologis emosi ini membuktikan kecerdasan emosi yang rendah dari seorang individu (Novianty, 2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa 38,1% dari keseluruhan subjek penelitian yaitu sebanyak 59 siswa memiliki kecerdasan emosi yang sedang sementara 43 siswa masih memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian dimana semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua pada anak, semakin rendah kecerdasan emosi.

Menurut Thaib (2013), kecerdasan emosi ataupun *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kemampuan memotivasi diri, berempati serta kemampuan bekerja sama, mengatur suasana hati (mood), mengontrol desakan hati, dan mengatasi frustrasi. Maka dari itu, siswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah dicirikan dengan kurangnya kemampuan

untuk memotivasi diri, tidak dapat mengatur frustrasi dan sulit untuk bekerjasama dengan teman sebaya. Dalam proses belajar siswa, kecerdasan emosi merupakan hal yang sangat diperlukan oleh seorang siswa. Oleh karena itu, kecerdasan emosi penting untuk semua anak atau siswa serta perlu ditingkatkan untuk membantu proses pembelajaran agar menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan secara negatif dan signifikan dengan kecerdasan emosi pada siswa dimana hasil tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mano & Soetjningsih (2022) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi siswa SMA N 1 Jayapura dengan $r_{xy} = -0.200$ dan nilai signifikansi $p = 0.006$ ($p < 0,05$). Penelitian lain oleh Irnando (2018) yang memperoleh hasil dengan $r_s = -0,751$ serta nilai signifikansi sebesar $p = 0,008$ ($p < 0,05$) berarti jika terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan Kecerdasan emosional pada remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung. Penelitian yang dilakukan Gunawan (2019) juga telah menemukan hasil serupa yaitu ada hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan kecerdasan emosi pada remaja khususnya di Komunitas X dengan koefisien relasi $r_{xy} = -0,579$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$) serta memberikan sumbangan efektif sebesar 33,6%.

Kecerdasan emosi bukanlah suatu hal yang mutlak dimana tingkat Kecerdasan emosi bisa ditingkatkan. Faktor dan kondisi seseorang dapat mempengaruhi Kecerdasan emosi yang menurut Goleman (2007) faktor yang mempengaruhi Kecerdasan emosi antara lain adalah faktor internal, yakni faktor yang muncul dari dalam diri; serta faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar serta mempengaruhi seseorang dalam mengubah sikap. Kondisi turur mampu mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi menurut Hurlock (2008) yaitu aspirasi orang tua, bimbingan, perlindungan yang berlebihan, hubungan dengan teman sebaya dan anggota keluarga, cara mendidik anak, serta kondisi kesehatan suasana rumah. Kondisi dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi berdasarkan (Hurlock, 2008) yaitu aspirasi orang tua dan kepemimpinan, perlindungan berlebihan, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan anggota keluarga, kondisi kesehatan suasana rumah, dan cara mendidik anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi siswa MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang, dimana semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kecerdasan emosi pada siswa dan begitupun sebaliknya. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima.

5. SARAN

A. Bagi Subjek

Subjek yaitu siswa harus mempertahankan Kecerdasan emosi dengan cara membuat rencana masa depan dan selalu berpikir positif untuk meraih cita-cita yang diharapkan.

B. Bagi Peneliti Seterusnya

Peneliti selanjutnya bisa melaksanakan studi pendahuluan secara rinci tentang kecerdasan emosi dengan subjek yang lebih representatif guna memperoleh data yang lebih akurat serta melakukan spesifikasi pada subjek penelitian, seperti kecerdasan emosi ditinjau dari jenis kelamin atau kecerdasan emosi ditinjau dari pola asuh orang tua. Peneliti selanjutnya bisa melaksanakan penelitian kembali mengenai Kecerdasan emosi yang disambungkan dengan variabel bebas lain yang secara teoritis menyumbang lebih besar. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk melakukan pengawasan dalam pelaksanaan penelitian agar mengetahui kesungguhan subjek dalam mengisi skala penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyriou, E., Bakoyannis, G., & Tantaros, S. (2016). Parenting styles and trait emotional intelligence in adolescence. *Scandinavian Journal of Psychology*, 57, 42–49.
- Damara, G., & Aviani, Y. I. (2020). Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi pada Siswa SMA Kelekatan dan Kecerdasan Emosi pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 15(2), 151–160.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan emosional : mengapa ei lebih penting daripada iq*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, B. (2019). *Hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan kecerdasan emosi pada remaja di komunitas x*. Skripsi. Unika Soegijapranata.
- Hermasanti, W. K. (2009). *Hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan : Istiwidayati)*. Jakarta: Erlangga.
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171–181.
- Irnando, F. (2018). *Hubungan pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional pada remaja di kelurahan rajabasa raya kebun jeruk bandar lampung*. Skripsi, Uin Raden Intan Lampung.
- Mano, H. J. A., & Soetjningsih, C. H. (2022). Pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi remaja di Jayapura. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(1).

- Novianty, A. (2017). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Papalia, D., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (Psikologi Perkembangan)* (9th ed.). Jakarta: Kencana.
- Ronald. (2006). *Peran orangtua dalam meningkatkan kualitas hidup, mendidik dan mengembangkan moral anak* (1st ed.). Bandung: Yrama Widya.
- Safaria, T., & Nofrans, E. S. (2009). *Manajemen emosi: Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan ana*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).